

II. LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan erat dengan komponen berbicara dan ditentukan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, siswa, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling mengait dan menentukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Arsjad dan Mukti, 1987: 5).

2.1.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu alat pengkomunikasian gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang penyimak dan sang pendengar. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan Moris (dalam Movia: 2002). Menurut Arsjad dan Mukti (1987: 34), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sementara itu, menurut Tarigan, (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berdasarkan beberapa pengertian berbicara di atas, penulis mengacu pada pendapat Tarigan, yaitu berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Karena, dalam penelitian ini bukan hanya kemampuan siswa dalam hal mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata secara tepat saja, melainkan juga diharapkan siswa mampu menyampaikan pikiran secara efektif dan mengkomunikasikan gagasan tersebut sesuai dengan kebutuhan pembicaraan yang akan dilaksanakan.

2.1.2 Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti bisa atau sanggup. Kata dasar mampu mendapat simulfiks ke-an membentuk kata jadian kemampuan. Simulfiks ke-an yang menempel pada kata dasar akan membentuk kata dasar yang menyatakan sifat atau keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Sedangkan menurut Sujono (1981: 10-11) seseorang dikatakan mampu berbicara dengan sempurna apabila ia mampu menggunakan intonasi, pelafalan kata, serta mampu menguasai kalimat dengan lancar dalam pembicaraannya.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan dan pikiran (Arsyad dan. Mukti, 2008).

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan mampu berbicara dengan sempurna apabila ia mampu menggunakan intonasi,

pelafalan kata, serta mampu menguasai kalimat dengan lancar dalam pembicaraannya. Dalam penelitian ini, itonasi berarti pewawancara tidak berbicara terlalu lambat atau cepat sehingga narasumber dapat menangkap maksud pertanyaan yang diajukan. Dalam pelafalan kata, pewawancara mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, karena pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian narasumber.

2.1.3 Tujuan Berbicara

Pada dasarnya tujuan berbicara adalah berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara hendaknya mengkomunikasikan, makna yang akan dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum di antaranya sebagai berikut.

a. Memberitahukan atau Melaporkan

Berbicara untuk melaporkan dilaksanakan bila seseorang itu ingin (1) menjelaskan suatu proses, (2) menguraikan, mentafsirkan, atau menginterpretasikan suatu hal, (3) memberi atau menanamkan suatu pengetahuan, dan (4) menjelaskan kaftan. Berbicara untuk memberitahukan dan melaporkan bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pendengar. Untuk itu, pembicara harus mempersiapkan pembicaraannya terlebih dahulu (Tarigan, 1985).

b. Menjamu dan Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan cara seperti, humor, spontanisasi, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan bertujuan untuk menimbulkan suasana gembira bagi pendengarnya.

c. Membujuk, Mendesak, dan Meyakinkan

Berbicara di sini mempunyai tujuan mempercayai suatu hal dan terdorong untuk melakukannya, meyakinkan pendengar, disertai pendapat dan fakta atau bukti sehingga diharapkan sikap pendengar dapat diubah (Tarigan : 1985).

2.2 Wawancara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di SMP. Dalam pembelajaran berbicara di SMP pada umumnya mempelajari bagaimana berkomunikasi secara lisan dengan bails, salah satunya adalah berwawancara.

2.2.1 Pengertian Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang narasumber atau yang sering disebut informan. Biasanya, sebelum melakukan wawancara, pewawancara mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Namun, pewawancara tidak boleh hanya terpaku dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan tersebut. Karena pertanyaan itu sifatnya hanya sebagai arahan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. pewawancara bisa saja mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Karena pada prakteknya apabila terdapat informasi menarik dan perlu diketahui lebih lanjut, maka pewawancara boleh mengajukan pertanyaan baru di luar konsep pertanyaan yang telah disediakan.

Kartono (1980: 171) mengungkapkan pengertian wawancara dari asal katanya. *Interview* berasal dari kata *intervue* yang memiliki arti perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dengan demikian, wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dan merupakan proses tanya jawab lisan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responder berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 2004:46). Sedangkan menurut Gunadi (1998: 131), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan tanya jawab lisan, ketika dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (*face to face*) untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, dan motivasi seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian wawancara diatas, penulis mengacu pada pendapat Gunadi yang mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan tanya jawab lisan, ketika dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (*face to face*) untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, dan motivasi seseorang. Sebab, dalam penelitian ini siswa melaksanakan kegiatan wawancara lisan yang dilaksanakan oleh dua orang yang saling berhadap-hadapan secara fisik. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, atau motivasi narasumber. Di mana sebelum

mereka melaksanakan proses wawancara, terlebih dahulu para siswa melihat contoh dari guru yang sebagai model langsung dalam pembelajaran ini. Pada penelitian ini, guru mempergunakan teman sejawat sebagai contoh atau model yang digunakan.

2.2.2 Jenis-Jenis Wawancara

Ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam suatu kegiatan riset. Gunadi (1998:51) mengemukakan beberapa jenis wawancara antara lain sebagai berikut.

a. Wawancara Pendahuluan

Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasikan atau terarah. Wawancara jenis ini dikenal sebagai wawancara tidak terpimpin. Wawancara tidak terpimpin merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dikuasi *mood* dan keinginan. Wawancara tidak terpimpin susunan pertanyaan tidak ditentukan lebih dahulu dan pembicaraannya tergantung pada suasana wawancara. Wawancara tidak terpimpin seringkali disebut wawancara tidak terstruktur karena tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu. Kartono, (1980: 187). Sementara itu, Gunadi (1998) menjelaskan wawancara jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan periset pada orang yang akan diriset. Periset perlu mengorbankan waktu untuk berkenalan atau beramah-tamah dengan informan sebelum mewawancarai. Dalam hal ini pada dasarnya wawancara bertujuan untuk membangun kepercayaan diri pewawancara pada responder.

Informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang diriset yang diharapkan mempunyai informasi penting. Wawancara ini menjadi pembuka yang bisa membuat informan terbujuk untuk menyampaikan informasi kepada periset. Setelah itu oleh periset dilanjutkan pada wawancara yang lebih mendalam. Dalam riset kualitatif, jenis wawancara ini berguna dalam upaya menciptakan kepercayaan informan pada riset.

b. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Pada jenis ini, periset menggunakan pedoman wawancara yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara. Wawancara jenis ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara terpimpin. Kartono (1980: 187) mengemukakan bahwa wawancara terpimpin, ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya seperti pedoman wawancara, topik wawancara, tujuan wawancara, dan pelaksanaan wawancara. Wawancara terpimpin seringkali disebut juga sebagai wawancara berstruktur. Fungsi wawancara terpimpin adalah sebagai alat pengumpul data yang relevan bagi tujuan suatu penelitian. Contohnya wawancara yang dilakukan seorang siswa kepada gurunya. Berger (2000: 112) mengemukakan bahwa wawancara jenis ini, biasanya digunakan pada riset kuantitatif, misalnya survei, sebagai data tambahan pertanyaan dalam kuisioner. Pertanyaan yang akan diajukan kepada responder sudah disusun secara sistematis.

Wawancara terstruktur menuntut periset mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya, dengan kata-kata yang sama. Jawaban biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya telah disediakan oleh periset.

Untuk periset pemula, wawancara terstruktur ini sangat membantu dalam mengarahkan risetnya agar tidak meleset. Namun periset harus mempelajari dan memahami pedoman wawancara agar wawancara dapat berjalan dengan lancar.

c. Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara semistruktur ini, biasanya pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, namun yang masih terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal dengan nama wawancara terarah atau bebas terpimpin. Artinya, wawancara ini dilakukan secara bebas, tapi tetap terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan dilakukan dan telah disiapkan terlebih dahulu.

Pedoman permasalahan yang akan ditanyakan merdookan landasan atau pijakan dalam melakukan wawancara. Pewawancara dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga memungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap.

Wawancara semistruktur atau bebas terpimpin merupakan kombinasi dari wawancara terpimpin. Di dalam wawancara ini, dipersiapkan secara tegas

pedoman wawancara dan arah pembicaraan. Pedoman wawancara berupa kerangka uraian pertanyaan yang dipersiapkan secara sistematis. Wawancara ini juga memiliki ciri fleksibilitas dan keluwesan karena, dengan fleksibilitas pawawancara dapat dengan mudah mengarahkan pembicaraan langsung mengenai pokok pembicaraan, sedangkan dengan keluwesan, pewawancara akan mendapat kesempatan untuk mencapai tujuan penyelidikan tentang sikap, keyakinan, dan perasaan. Oleh sebab itu wawancara jenis ini sering digunakan untuk menggali gejala kehidupan psikis, keyakinan, motivasi, harapan, pengalaman, dan lain sebagainya. (Kartono, 1980: 190).

d. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi, dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi secara berulang-ulang dan secara intensif. Pada wawancara mendalam ini, pawawancara relatif tidak mempunyai kontrol atau respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Dalam hal ini pewawancara mempunyai tugas yang cukup berat, ia harus berusaha bagaimana informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu secara terbuka dan tidak ada yang disembunyikan. Hal ini dapat diperoleh dengan cara mengusahakan agar proses wawancara dapat berlangsung secara informal seperti sedang mengobrol.

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis wawancara di atas, penulis mengarahkan siswa pada jenis wawancara semistruktur (*Semistructured Interview*) bebas terpimpin.

Karena akan dapat memberikan manfaat pada pembelajaran siswa dalam kegiatan berwawancara yang efektif dan efisien.

2.2.3 Langkah-Langkah Wawancara

Dalam melakukan wawancara, perlu adanya persiapan agar uraian yang disampaikan dapat teratur, sistematis, jelas, dan dapat mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul dalam pelaksanaan wawancara. Agar wawancara berhasil, perhatikan hal-hal dibawah ini.

- a. Sebelum melaksanakan wawancara lakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut menyangkut garis besar wawancara, penguasaan materi wawancara, pengenalan mengenai sifat, karakter, atau kebiasaan seseorang yang hendak diwawancarai.
- b. Dalam berwawancara terdapat peraturan atau norma-norma yang harus ditaati seperti sopan santun, jenis pakaian yang digunakan, dan pengenalan terhadap norma/etika setempat.

Hal diatas perlu diperhatikan agar kita dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat pelaksanaan wawancara.
- c. Menentukan topik dan tujuan. Dalam wawancara penentuan topik dan tujuan merupakan suatu kegiatan yang pertama kali harus dilakukan, karena hal itu dapat menunjang keefektifan dalam berwawancara. Topik yang dipilih hendaknya menarik untuk dibicarakan. Tujuan pembicaraan berhubungan dengan gambaran mengenai tanggapan yang akan diberikan narasumber. Untuk memudahkan siswa dalam mencapai pembicaraan yang sistematis dan efisien, sebaiknya sebelum melaksanakan wawancara siswa harus mengetahui

tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan dan motivasi dari narasumber.

- d. Menentukan Informan atau *Interviewer*. Setelah siswa berhasil merumuskan topik dan tujuan wawancara, barulah narasumber ditentukan. Dalam hal ini diperlukan seorang narasumber yang berwibawa, panutan atau tokoh idola suatu kelompok.
- e. Pewawancara sebaiknya mengumpulkan bahan terlebih dahulu, baru menyusun kerangka uraian. Bahan yang dikumpulkan harus berhubungan dengan topik dan tujuan dari wawancara. Dalam berwawancara siswa dapat melakukannya dengan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu dengan cara diperoleh dari Internet, majalah, buku-buku bacaan, dan sebagainya. Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan melalui pandangan atau persepsi. Pewawancara melakukan pengamatan langsung mengenai kelayakan narasumber dalam memberikan informasi.
- f. Membuat daftar pertanyaan. Tujuan pembuatan daftar pertanyaan untuk memudahkan siswa dalam menyusun pembicaraan wawancara. Kerangka berisi topik pertanyaan yang telah direncanakan. Uraian tersebut dibagi dalam pertanyaan permulaan, pertengahan dan penutup. Selanjutnya pada saat wawancara, pewawancara mengembangkan pertanyaan berdasarkan urutan topik pertanyaan yang telah disusun.
- g. Melakukan uji coba. Setelah menyusun kerangka uraian, siswa mengadakan uji coba yang dapat dilakukan dengan teman atau sahabat sekelas. Pada tahap ini, siswa dapat melakukan koreksi pada kekurangan-kekurangan terhadap pertanyaan pertanyaan yang dapat menimbulkan salah tafsir. Tujuan uji coba

ini untuk mengadakan penyempurnaan secara menyeluruh dalam berwawancara.

2.2.4 Langkah-Langkah Teknik Interaksi dalam Wawancara

Dalam melakukan wawancara seseorang harus mempunyai kemampuan bertanya-jawab dengan pihak lain untuk memperoleh keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Agar teknik wawancara dapat dikuasai, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, daya seni, dan pengalaman yang cukup.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa untuk menjadi pewawancara atau pembicara, seseorang harus memiliki keterampilan teknis dalam berbicara dan wawancara, seni berbicara, pengalaman yang cukup banyak, selain itu juga harus sering berlatih sebagai upaya perbaikan kinerja. Untuk menunjang keberhasilan dalam wawancara secara teknis, dapat mengembangkan model komunikasi sebagai berikut.

- a. Menciptakan suasana santai;
- b. Menjadi pendengar yang aktif;
- c. Dalam menyampaikan pesan harus jelas dan benar; dan
- d. Apabila ternyata dalam proses wawancara ternyata harus mengulang pertanyaan atau tanggapan, maka pewawancara harus mampu menyampaikannya dengan jelas, agar jawaban atau tanggapan yang diberikan nantinya oleh pihak yang diwawancarai sesuai dengan maksud pertanyaan atau permohonan dari pewawancara.

Pladi (1981: 192-217) mengemukakan mengenai teknik interaksi berwawancara. Berikut ini merupakan tahapan yang harus diperhatikan untuk melaksanakan wawancara.

a. Pengucapan Salam Pembuka

Sebelum wawancara dimulai, perlu mengucapkan salam pembuka. Salam yang diucapkan harus menyesuaikan dengan narasumber. Boleh bersifat umum ataupun bersifat keagamaan. Karena salam pembuka berguna bagi pewawancara untuk menciptakan keakraban dan keluwesan pada saat wawancara.

b. Pembicaraan Pendahuluan

Pembicaraan pendahuluan merupakan langkah perkenalan sekaligus menginformasikan topik dan tujuan wawancara. Sebaiknya dalam melakukan wawancara tidak perlu terburu-buru untuk masuk ke materi wawancara, namun dapat dimulai dengan pembicaraan yang santai, ringan, dan netral. Karena pembicaraan pendahuluan menentukan suasana yang akan terjadi selama wawancara berlangsung.

c. Bertanya pada Kegiatan Wawancara

Kegiatan wawancara dimulai dengan pertanyaan yang luas dan secara bertahap diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik. Dalam hal ini pewawancara boleh menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun demikian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tetap bergantung pada situasi dan kondisi pada saat itu. Dalam arti, apabila dalam proses wawancara terdapat informasi menarik dan perlu diketahui lebih lanjut,

maka pewawancara dapat mengajukan yang di luar kerangka pertanyaan. Hal ini dikenal dengan istilah *prodding* atau *probing*.

d. Prodding atau Probing

Prodding atau *probing* adalah mengadakan penggalan lebih dalam atau penyelidikan penggalan yang lebih menyeluruh (Hadi, 1981: 198). Pewawancara melakukan ini untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai alasan-alasan, dorongan suatu pendapat yang telah dikemukakan oleh narasumber. Namun pewawancara tetap menggunakan kerangka uraian, apabila ia telah merasa jelas, maka pewawancara akan kembali mengajukan pertanyaan menurut kerangka uraian sebelumnya.

e. Pencatatan

Pencatatan merupakan cara yang lebih efektif untuk menghindari timbulnya kesalahan akibat daya ingat yang kurang baik. Untuk itu, sebelum melakukan wawancara sebaiknya pewawancara mempersiapkan terlebih dahulu. Misalnya, alat tulis, alat perekam elektronik yang efisien, dan sebagainya pada proses wawancara upayakan agar pandangan mata tetap tertuju pada wajah narasumber, walau sekali-kali boleh melirik ke catatan. Namun hendaknya pada wawancara kegiatan mencatat tidak terlalu mencolok.

f. Kesimpulan

Kesimpulan adalah iktisar atau kesudahan pendapat (pendapat terakhir yang berdasarkan uraian sebelumnya). Kesimpulan merupakan keputusan yang telah didiskusikan dan dipertimbangkan oleh kedua belah pihak. Sebagai penentu

berhasil tidaknya kegiatan wawancara biasanya memanfaatkan ringkasan atau kesimpulan (Hadi, 1981: 192 - 217).

2.2.5 Faktor Penunjang Keefektifan Wawancara

Beberapa faktor penunjang dalam keefektifan berwawancara antara lain sebagai berikut.

- a. Pembicara harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Dengan penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian dan kelancaran dalam berwawancara.
- b. Pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat akan mengalihkan perhatian narasumber/pendengar.
- c. Faktor kebahasaan

- 1) Ketepatan ucapan

Ketepatan ucapan adalah tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (Sudrajat, A., 2008) mengemukakan bahwa pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan sangat mengganggu keefektifan berwawancara. Karena jika terdapat pengucapan yang kurang tepat akan menimbulkan kebosanan, suasana yang kurang menyenangkan, dan wawancara tersebut menjadi kurang menarik.

- 2) Nada yang sesuai

Kesesuaian nada dalam ucapan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan terkadang merupakan faktor penentu. Walau masalah

yang dibicarakan sebenarnya kurang menarik, tapi dalam pembicaraan itu nada yang digunakan sesuai tekanannya makna pembicaraan itu akan jadi menarik. Hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian pewawancara, karena dalam wawancara apabila ditemukan nada pada suatu kata yang kurang sesuai maka akan terjadi kejanggalan. Hal tersebut akan mengalihkan perhatian narasumber, akibatnya pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan juga.

3) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata adalah ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata yang tepat, sehingga pendengar mengerti maksud dari pembicaraan. Untuk itu pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas artinya mudah dimengerti oleh pendengar, karena pendengar akan lebih tertarik apabila kata yang digunakan sudah dikenalnya, Untuk itu pewawancara harus memperhatikan siapa pendengarnya, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dengan demikian pendengar akan tertarik kalau pewawancara berbicara dengan jelas dan dalam bahasa yang sudah dikuasainya.

4) Keefektifan Kalimat

Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, mengenai sasaran dan mampu menimbulkan pengaruh dan dapat meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat (Arsjad dan Mukti, 1988: 19). Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

(a) Keutuhan

Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata benar-banar merupakan bagian dari sebuah kalimat.

(b) Perpautan

Perpautan bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frasa dengan frasa dalam sebuah kalimat. Hubungan perpautannya pun harus logis dan jelas.

(c) Pemusatan

Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan penempatan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara.

(d) Kehematan

Kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir, seharusnya tidak dibicarakan, namun dibicarakan. Hal ini akan menyebabkan pendengar bosan.

d. Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan di antaranya sebagai berikut.

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Sikap seseorang sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Dalam hal ini posisi duduk, sikap badan, posisi punggung diusahakan tegap, karena akan sangat membantu pewawancara untuk tidak

merasa gugup dan gelisah. Sikap yang wajar dalam wawancara juga hendaknya pada waktu berbicara pandangan pembicara diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menimbulkan kesan pendengar tidak diperhatikan. Hal ini akan berakibat perhatian pendengar akan berkurang. Jadi usahakan agar pendengar merasa terlibat dan diperhatikan. Pada waktu menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, dalam artian mau menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik dan mau mengubah pendapatnya kalau memang keliru.

Dalam penelitian ini, siswa diharapkan berwawancara dengan posisi duduk atau berdiri dengan wajar, tenang, dan tidak kaku. Juga diharapkan siswa menguasai materi, karena dengan penguasaan materi baik, akan menghilangkan kegugupan. Dalam berwawancara ketenangan pada waktu mengajukan pertanyaan dapat tercermin dalam gerak-gerik dan mimik. Jadi hendaknya menghindari gerakan yang diikuti dengan mimik yang berlebihan, karena akan mengganggu keefektifan berbicara. Sebaliknya apabila dalam berbicara pewawancara mimik serta gerakgeriknya wajar, akan dapat menghidupkan komunikasi, jadi proses wawancara tidak kaku.

2) Kelancaran

Kegiatan berwawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang mengandalkan media berupa bahasa lisan, jadi pewawancara harus mampu berbicara dengan baik agar tidak menyulitkan pendengar dalam menangkap

isi pembicaraan. Hindari pembicaraan yang terputus-putus, berbicara terlalu cepat, karena kedua hal tersebut akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Tingkat kelancaran dalam berbicara tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah. Jika pewawancara berbicara dengan lancar dan jelas maka isi wawancara yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh narasumber. Untuk itu pewawancara hendaknya tidak gugup. Pewawancara harus mampu mengatur suara agar jelas terdengar.

3) Relevansi/Penalaran

Relevansi /penalaran dalam wawancara harus memiliki hubungan yang logis. Proses berpikir untuk menuju kesimpulan juga harus logis. Hal ini berarti hubungan bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus masuk akal dan memiliki keterkaitan dengan pokok pembicaraan. Agar narasumber mampu menangkap isi pembicaraan, bagian dalam kalimat dan hubungan antarkalimat harus berhubungan dengan pokok pembicaraan.

4) Penguasaan Topik

Dalam kegiatan berwawancara penguasaan topik sangat penting. Seorang pembicara dalam kegiatan berwawancara dikatakan menguasai topik apabila dapat menyampaikan pokok wawancara dengan tepat. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

2.3 Pendekatan Kontekstual

Pada subbab ini akan dipaparkan teori-teori tentang pengertian pendekatan kontekstual, komponen utama kontekstual, dan teknik pemodelan.

2.3.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu dikelola adalah suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran (Depdiknas, 2002). Sehubungan dengan hal itu, Sunarti dan Subana (2002) juga mengungkapkan, pendekatan adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa.

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2002).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana menepainya. Mereka sadar bahwa yang dipelajari berguna bagi hidupnya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menanggapi. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing (Depdiknas 2002).

2.3.2 Komponen Utama Pendekatan Kontekstual

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Nurhadi dan Senduk (2003) menyebutkan, ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual di kelas, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*pemodelan*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*).

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofi CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia-melalui proses sedikit demi sedikit melalui konteks terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman nyata yang ada di lapangan. Dalam pandangan konstruktivis strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah

memfasilitasi proses tersebut dengan (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keinginan tahu sehingga ia bertanya. Aktivitas siswa dapat diamati pada saat kegiatan diskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati dan lainnya. Dalam pembelajaran yang aktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (4) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (5) memfokuskan perhatian siswa, (6) menggali lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, (7) membangkitkan respon siswa, (8) menyegarkan kembali respon siswa, (9) memberi bimbingan pada siswa dan, (10) menilai siswa.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus selalu merancang dan merencanakan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh melalui *sharing* antar

teman, antar kelompok, antar individu yang belum tahu dengan yang lebih tahu dan lainnya. Kalau seseorang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang dapat merupakan sumber belajar. Ini berarti bahwa orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pembelajaran dengan pemodelan adalah belajar dengan meniru dari suatu aktivitas yang dapat ditiru. Dalam pembelajaran ini guru dapat memberikan contoh untuk membuktikan suatu identitas dari masalah, mendemonstrasikan bagaimana seharusnya siswa belajar dan perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya model.

6. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat bermakna memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses bukan dari hasil dan dengan berbagai cara.

7. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang baru dipelajari atau apa yang telah dilakukan di masa lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Dalam PTK ini, peneliti memilih penerapan teknik pemodelan yang merupakan salah satu dari tujuh komponen utama pendekatan kontekstual. Karena itu, teknik pemodelan dipilih tersendiri sebagai salah satu judul PTK ini. Untuk mengetahui lebih jelas tentang teknik pemodelan berikut diuraikan tentang pengertian teknik pemodelan, prinsip-prinsip pemodelan, dan keunggulan teknik pemodelan.

2.3.3 Teknik Pemodelan

Dalam proses belajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar. Salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah teknik pemodelan. Untuk mendapatkan suatu definisi yang dapat dipahami dengan baik dari pengertian pemodelan, maka kita harus mengetahui secara mendalam apa arti sebenarnya kata pemodelan.

2.3.3.1 Pengertian Teknik Pemodelan

Model adalah seperangkat prosedur yang bertujuan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Ketiga hal tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang berupa alat peraga digunakan oleh guru untuk memudahkan dan mempercepat proses belajar mengajar (Hartono, 2002: 33).

Pemodelan dalam pembelajaran adalah cara guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai model atau contoh (Tarigan, 1986: 194). Teknik pemodelan merupakan teknik pembelajaran dengan menggunakan model

atau alat peraga. Kehadiran alat peraga akan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan mengasyikkan serta siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Wujud alat peraga atau model disesuaikan kebutuhan setiap mata pelajaran.

Komponen pemodelan merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Dalam hal ini, guru memberi model tentang cara mengerjakan sesuatu dan bagaimana cara belajar. Siswa dapat dikatakan menguasai keterampilan baru dengan baik jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru (Depdiknas 2002: 16).

Pemodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Dalam teknik pemodelan, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan model dari luar. Dengan demikian, dalam pembelajaran berwawancara, guru menghadirkan contoh atau model yang bersumber dari hasil wawancara penulis dengan pihak lain atau hasil wawancara siswa itu sendiri untuk disajikan dalam pembelajaran.

Dari pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pemodelan adalah suatu teknik pembelajaran, guru mempersiapkan suatu model yang akan memeragakan suatu gagasan yang dirancang, baik itu melibatkan siswa, guru itu sendiri, atau model dari luar.

2.3.3.2 Prinsip-Prinsip Pemodelan

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003: 43) prinsip-prinsip pemodelan antara lain sebagai berikut.

- a. Memilih model apa yang digunakan, bagaimana masalahnya dan bagaimana juga dengan solusinya;
- b. Setiap model dapat dinyatakan dalam tingkatan yang berbeda;
- c. Model yang terbaik adalah yang berhubungan dengan realitas;
- d. Tidak pernah ada model tunggal yang cukup baik, setiap sistem yang baik memiliki serangkaian model kecil yang independen.

Prinsip pemodelan tidak terlalu menitikberatkan kepada bentuk dalam model apa untuk merancang sebuah pembelajaran, bentuk model ini bebas, bisa menggunakan bentuk apa saja, sesuai dengan keinginan kita, contohnya mempresentasikan bagaimana menjadi pewawancara yang baik dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan tema wawancara.

2.3.3.3 Kelebihan Teknik Pemodelan

Dalam setiap teknik yang digunakan guru di kelas, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan teknik pemodelan. Kelebihan teknik pemodelan, antara lain sebagai berikut (Depdiknas. 2002:30).

- a. Menyenangkan siswa;
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa;
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya;

- d. Mengurangi hal-hal yang bersifat verbal dan abstrak;
- e. Tidak memerlukan pengarahannya yang pelik dan mendalam, karena walau bukan guru langsung yang menjadi model (dapat mengambil orang lain), namun teknik pemodelan ini dapat berlangsung;
- f. Menimbulkan interaksi antara model dengan siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotongroyongan serta rasa keakraban;
- g. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/kurang cakap;
- h. Menumbuhkan cara berpikir yang kritis, karena siswa menyaksikan langsung melalui pemodelan yang didemonstrasikan di depan kelas.